

TOXIC MASCULINITY DALAM SISTEM PATRIARKI: ANALISIS WACANA KRITIS VAN DIJK DALAM FILM STORY OF KALE

Yuyun¹, Dessy Wardiah², Hetilaniar³
PGSD, FKIP, Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}

Yuyun.adifa41@gmail.com^{1*}, dessywardiah77@univpgri-palembang.ac.id², hetilaniar@univpgri-palembang.ac.id³

Info Artikel

Kata Kunci:

Toxic Masculinity, Sistem Patriarki, Wacana Kritis, Van Dijk, Film Story of Kale.

Keywords:

Toxic Masculinity, Patriarchal System, Critical Discourse, Van Dijk, Film Story of Kale.

Abstrak

Patriarki bermakna sebagai pemosisian laki-laki sebagai pusat, pengusaha tunggal. Film ini diteliti untuk mengangkat permasalahan yang dialami oleh perempuan, menurut sebuah penelitian ialah permasalahan yang paling sering terjadi pada ranah privat, yaitu kekerasan pada pacaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan wacana kritis yang di dapati di dalam film *Story Of Kale* (2020) kajian Teun Van Dijk. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Analisis Wacana Kritis Van Dijk dimensi teks yang meliputi struktur makro, superstruktur, struktur mikro. Jenis penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini ialah terdapat pada film *Story Of Kale*. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi, lalu teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Dari hasil penelitian dalam dimensi teks yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro ditemukan jalinan yang saling terikat dalam menyoroti *toxic masculinity* sebagai bentuk maskulinitas negatif dalam sistem patriarki, relasi dominasi terhadap hubungan yang tidak sehat dijalin oleh Argo dan Kale terhadap Dinda.

Abstract

Patriarchy means the position of men as the center, the sole entrepreneur. This film was researched to raise the problems experienced by women, according to a study, the problems that most often occur in the private sphere, namely dating violence. This study aims to identify and describe the critical discourse found in the film Story Of Kale (2020) by Teun Van Dijk. In this study, researchers used Van Dijk's Critical Discourse Analysis in the dimensions of text which included macro structure, superstructure, and microstructure. The type of research used is the descriptive qualitative method. The source of the data in this research is the film Story Of Kale. The method used to collect data is documentation. The data collection technique uses content analysis techniques, then the data validation technique used is source triangulation. From the results of research in the text dimension which includes macro structure, superstructure, and microstructure, it is found that intertwined relationships are found in highlighting toxic masculinity as a form of negative masculinity in a patriarchal system, the domination relation to an unhealthy relationship is woven by Argo and Kale towards Dinda.

Corresponding Author:

Yuyun

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang, Indonesia:
Yuyun.adifa41@gmail.com

Copyright © 2022 Yuyun, Dessy Wardiah, Hetilaniar

This work is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu karya yang termasuk dalam karya seni visual yang menghibur sebagai ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran khalayak. Pada kenyataan film mempunyai kekuatan dan kemampuan menjangkau banyak segmen sosial yang membuat para praktisi film mempunyai potensi untuk membentuk pandangan khalayak yang memuat pesan di dalam film tersebut. Film juga merupakan potret dari realitas sosial yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian mengekspornya ke dalam layar (Majid, 2019, p. 102). Film *Story Of Kale* (2020) adalah salah satu film yang menawarkan pengalaman yang berbeda. Film “*Story Of Kale*” film Indonesia yang ber

genre drama romantic, film ini yang mengisahkan percintaan tetapi juga menawarkan unsur ketegangan. Walaupun bergenre *drama romantic* Film ini tidak banyak memperlihatkan kisah manis seperti film dengan *genre* yang sama pada umumnya, melainkan mengisahkan romantisme yang berbalut kekerasan. Tokoh utama dalam film ini terjebak dalam film beracun (*toxic relationship*) yang melibatkan kekerasan fisik dan kekerasan psikis di dalamnya.

Penulis mengamati menggunakan sistem patriarki yang banyak di tonjolkan dalam penelitian ini. Yang di maksud patriarki adalah perilaku yang mementingkan laki-laki dari pada perempuan dalam kelompok sosial, sistem patriarki kerap sekali membawa perempuan kearah yang tidak adil. Partriarki yang tidak menganggap perempuan dan laki-laki setara, dapat menimbulkan masalah sosial dan kondisi yang tidak di inginkan bagi sebagian besar anggota masyarakat. Budaya patriarki membentuk pandangan bahwa laki-laki lebih kuat, dominan dan lebih berkuasa daripada perempuan, sehingga perempuan dianggap lemah, kekerasan terhadap perempuan yang berakibat pada penderitaan secara fisik dan psikologis termasuk ancaman, pemaksaan secara sewenang-wenang yang terjadi yang di dalam lingkungan kehidupan pribadi (Jufanny & Girsang, 2020, p. 9). Kekerasan pada perempuan ini salah satu bukti bahwa kontinuitas patriarki masih sangat kuat.

Oleh karena itu, penulis berupaya mengkaji realitas sepanjang film *Story Of Kale*. Masih banyak perempuan yang terjebak dalam hubungan tidak sehat (*toxic relationship*) yang tidak berani keluar dari lingkaran kekerasan saat pacaran. Hal ini didasarkan pada kecurigaan bahwa kekerasan terhadap perempuan yang di dasarkan pacaran, terutama yang berkaitan dengan konsep maskulinitas beracun, peneliti melakukan penelitian ini untuk menggali lebih dalam wacana khususnya yang berkaitan dengan *toxic masculinity* yang terdapat dalam film *Story Of Kale*. Dengan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang produksi dan reproduksi wacana yang akan disampaikan dalam film *Story Of Kale*.

Wacana sendiri dapat berupa rangkaian ujaran secara lisan maupun tulisan yang mendasari penggunaan Bahasa dalam komunikasi dan wacana juga memiliki hubungan makna antarsatuan bahasanya maka dari itu arti paling sederhana analisis wacana ialah kajian terhadap satuan bahasa diatas kalimat (Darma, 2014, p. 21). Penulis mengkaji kajian ini menggunakan analisis wacana kritis teori dari Teun A. Van Dijk, wacana kritis ialah analisis Bahasa yang menggunakan paradigma Bahasa yang penting, lalu analisis wacana kritis (AWK) sering dianggap sebagai analisis wacana deskriptif yang menganggap wacana sebagai fenomena teks bahasa, dan analisis wacana kritis (AWK) sendiri mengungkapkan bagaimana kekuasaan, dominasi ketidaksetaraan dipraktikan, direproduksi dan dilawan melalui teks atau percakapan yang ditulis dalam konteks sosial dan politik (Darma, 2014, pp. 99-100).

Dari sekian banyak analisis wacana kritis model Van Dijk adalah model yang paling banyak serta sering digunakan karena Van Dijk kembangkan elemen wacana untuk penggunaan yang aktual, model Van Dijk ini memiliki tiga dimensi yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks, inti dari analisis ini ialah bagaimana menggabungkan ketiga dimensi tersebut menjadi satu kesatuan analisis (Darma, 2014, p. 124). Fokus adalah pemusatan intisari yang akan dilakukan pada saat penelitian, dalam penelitian ini fokusnya pada sistem Patriarki dalam film *Story Of Kale*. Subfokus adalah pembagian fokus menjadi beberapa bagian penelitian yang akan dilakukan. Subfokus dalam penelitian ini ialah mengkaji wacana kritis menurut model Teun A. Van Dijk dalam film *Story Of Kale* yang ditinjau dari teks yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *Toxic Maskulinitas* dalam sistem patriarki (analisis wacana kritis Van Dijk dalam film *Story Of Kale*) ditinjau dari teks yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro”.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif ialah penelitian yang menyelidiki keadaan, kondisi atau hal yang sudah dipaparkan, yang hasilnya dijelaskan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018, p. 84). Dilanjutkan Menurut (Darmadi, 2013, p. 186) penelitian deskriptif sering disebut non eksperimen, karena pada penelitian ini tidak melakukan control dan manipulasi variabel penelitian, metode penelitian deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang Pendidikan maupun tingkah laku manusia. Berdasarkan pendapat diatas penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu objek dan subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya secara tepat.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuannya untuk memperoleh data, tanpa adanya pengumpulan data maka penelitian tidak akan memenuhi syarat standar yang telah di tetapkan (Sugiyono, 2014, p. 308). Teknik pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini ialah dokumen atau dokumentasi. dokumen ialah catatan peristiwa yang sudah berlalu,

dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar dan karya-karya monumental dari seseorang (Sugiono, 2019 p. 430). Hermansyah dalam (Herdiansyah, 2011, p. 143) dokumentasi salah satu cara yang dilakukan penelitian kuantitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan, dan penulis menggunakan dokumen atau dokumentasi yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain sebagainya. Masalah yang dihadapi oleh peneliti kualitatif ialah temuan yang dihasilkan lengkap dan dikonfirmasi dapat diandalkan dan valid. Untuk menjamin reliabilitas dan validitas data atau informasi yang lengkap, teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber. “Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama” (Sugiono, 2019 p. 431).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam film *Story Of Kale*. Dalam Analisis Wacana Kritis Van Dijk yang ditinjau dari teks yang meliputi: 1) struktur makro adalah makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks, 2) superstruktur adalah kerangka suatu teks seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan, 3) struktur mikro adalah makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Berdasarkan hasil penelitian di atas topik utama yang diutarakan dalam film *Story Of Kale* mengambil kenyataan patriarki dalam suatu hubungan. Kekerasan perempuan sebagai sistem patriarki yang diakibatkan oleh *toxic masculinity*, kekerasan baik itu fisik maupun psikis merupakan bagian dari struktur makro dalam analisis wacana kritis. Dalam sistem patriarki tergambar dari beberapa menit yang ada di film *Story Of Kale*, sebagai contoh kalau di lihat dari film tersebut ialah Kale melakukan beragam control atas Dinda, adanya control Kale pada Dinda terlihat pada menit ke 00:19:02 – 00:29:41. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh Argo dan Kale terhadap Dinda, kekerasan tersebut hasil dari *toxic masculinity* yang tergambar dari sistem patriarki. Yang mendukung kekerasan perempuan sebagai struktur sistem patriarki ialah kekerasan dalam wilayah privat condong meakukan persembunyian sehingga jarang terungkap. Hal ini tergambar dari Dinda yang masih menyimpan erat alasan ia menerima dipukulin Argo bertahun-tahun). Dalam hal ini, dilihat dari film *Story Of Kale* penguasaan kekerasan dilakukan oleh Kale, kekerasan berbasis gender pada awalnya ialah hasil dari kumpulan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Namun ketidaksamaan ini ialah salah satu ragam faktor mengapa seorang laki-laki melakukan kekerasan. Bisa juga faktor lain dikarenakan laki-laki merasa bahwa ia mempunyai hak dan kewajiban untuk mendidik perempuan

Selain struktur makro yang mencakup berbagai kekerasan di atas, dalam analisis wacana kritis yang ditinjau dari teks juga terdapat superstruktur yang merupakan rangkaian alur cerita dari pengenalan hingga akhir yang membentuk suatu cerita. Dalam film *Story Of Kale* dapat dilihat pada awal Babak pengenalan atau tahap awal dari film ini dimulai dari Dinda dan Kale yang sedang bermain piano, lalu Dinda meminta putus dengan Kale, kemudian alur film mundur kembali pada sebuah acara konser. Lalu ketika Dinda membereskan bajunya dan ingin pergi dari rumah serta meminta putus dari Kale karena sudah tidak tahan lagi dengan sikap Kale yang terlalu posesif. Peristiwa ini menjadi awal munculnya perseteruan konflik tokoh Kale dan Dinda yang sama-sama memiliki persoalan dalam menghadapi pasangannya. Antiklimaks konflik Kale dan Dinda ditutup dengan pengakuan Dinda atas ketidakadilannya yang di berikan kepada Kale, dan ia berterimakasih kepada Kale karena sudah membawa mereka sampai dititik itu dengan cinta yang sangat dipercaya oleh Kale. Lalu Kale membukakan pintu rumah dan membiarkan Dinda pergi meninggalkannya. Pada adegan ini akhir cerita ditampilkan kondisi yang tidak Bahagia. Rasa sedih yang dirasakan Kale terlihat ia yang sedang memainkan piano teramat meresapi di akhir film tersebut. Dalam analisis wacana kritis yang ditinjau dari teks, rangkaian alur cerita di atas membentuk superstruktur dari film tersebut.

Selanjutnya unsur terakhir dalam analisis wacana kritis yang ditinjau dari teks yaitu struktur mikro terdiri dari elemen semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Pada elemen semantik yang diamati ialah latar, detail, maksud, dan peranggapan. Sedangkan sintaksis mengamati koherensi dan pengingkaran. Lalu stilistik mengamati tentang leksikon, dan yang terakhir retorik yang mengamati tentang grafis, metafora serta ekspresi. *Latar* dalam film *Story Of Kale* perlakuan *toxic* yang diterima oleh tokoh perempuan dari tokoh laki-laki. Perlakuan *toxic* yang dilakukan berupa kekerasan fisik dan psikis. *Detail* dalam film bahwa Dinda menyatakan kalau ia sudah lama tidak mencintai Kale lagi. Kale yang terlalu fokus akan cintanya pada Dinda sehingga iatidak memikirkan keadaan Dinda yang tertekan akan sikap Kale. *Maksud* dalam film ini mengungkapkan bahwa perlakuan Kale yang sangat kasar itu sama halnya yang dilakukan oleh Argo mantan pacar Dinda, Dinda yang terkejut serta baru mengetahui sikap Kale seperti itu.

Praanggapan ialah upaya yang mendukung pendapat dengan memberikan alasan yang dapat dipercaya kebenarannya, praanggapan pada film ini terlihat dari penggunaan kata “jangan-jangan” menunjukkan bahwa tuduhan Kale tersebut belum tentu akan kebenarannya. Koherensi ialah jalinan anatar kata proposisi atau kalimat yang ditandai dalam bentuk sebab dan akibat, koherensi pada film *Story Of Kale* terlihat pada hasil penelitian diatas menjelaskan koherensi sebab akibat. Sebab Kale pengen Dinda dapetin sesuatu yang seharusnya, makanya Kale rela ninggalin *Marco The Company* serta dimusuhi dan dihajui oleh temannya. Peningkaran ialah bentuk wacana yang menggambarkan bagaimana menyembunyikan apa yang ingin dieksresikan secara tersirat, peningkaran yang terdapat dalam film *Story Of Kale* dapat ditandai dengan penggunaan kata “tapi” yang dilakukan oleh Dinda terhadap pernyataan Kale yang menyatakan kalau Argo itu kasar.

Elemen leksikon ialah bagaimana orang menjadikan pemilihan kata-kata yang digunakan itu menunjukkan perilaku serta cara berpikir seseorang, dilihat dari hasil penelitian diatas sikap dan pemilihan kata yang dilakukan oleh Kale yang menuduh Dinda telah berbuat sesuatu dengan Argo secara tidak langsung menunjukkan sifatnya yang posesif dan curigaan terhadap pasangannya, hal tersebut termasuk dari *toxic*. Grafis hal ditonjolkan oleh seseorang, dari penelitian diatas grafis pada film *Story Of Kale* penekanan yang dilakukan oleh Argo terhadap Dinda sebagai gambaran dari sifatnya yang emosional, mulai dari penggunaan kata “sekarang juga” yang disertai dengan ekspresi dan intonasi nada tinggi apada saat ia berbicara. Metafora dapat disampaikan lewat kisaan, atau ungkapan yang sering kita dengar pada kehidupan sehari-hari. Dari penelitian diatas metafora dalam film *Story Of Kale* terdapat ungkapan “sejak kapan kamu nggak ada disini?” yang dipilih oleh Kale kalau diartikan dalam konteks ini untuk menanyakan sejak kapan Dinda tidak mencintainya lagi?

Ekspresi yang ditonjolkan dalam film *Story Of Kale* yang di hasilkan dari penelitian diatas menunjukkan ekspresi marah yang ditonjolkan oleh Kale yang ditandai dengan intonasi serta penggunaan kata-kata kasar. Selain itu, pada dialog yang sama Dinda juga menunjukkan ekspresi kekecewaannya pada Kale karena sikapnya yang posesif dan marah yang ia ungkapkan dengan pertanyaan “kamu kenapa sih?”. Pada pembahasan di atas dengan judul Penelitian *Toxic Masculinity* Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film *Story Of Kale*) juga berkaitan dengan kajian terdahulu yang berhubungan dengan kekerasan dalam pacaran. Patriarki sebagai pemosisian laki-laki sebagai pusat penguasa tunggal, dimana kekerasan terhadap perempuan juga merupakan hasil dari maskulinitas yang beracun (*toxic masculinity*), kekerasan terhadap perempuan yang lahir dari maskulinitas beracun (*toxic masculinity*) jelas merugikan perempuan, perempuan di pandang rendah yang menjadi subordinat dari laki-laki. Meski nyatanya, hubungan yang beracun yang berbalut kekerasan ini jelas-jelas merugikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian *Toxic Masculinity* Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film *Story Of Kale*). Penelitian ini telah mengkaji wacana kritis menurut model Teun A. Van Dijk dalam film *Story Of Kale* yang ditinjau dari teks meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Dapat disimpulkan dari hasil analisis ini yaitu: Kekerasan pada perempuan itu termasuk hasil mengenai maskulinitas yang beracun (*toxic masculinity*). Dalam keadaan ini maskulinitas sebagai sesuatu yang bersifat kelelahan dalam mengekspresikan emosinya mengandung unsur kekerasan, melainkan perempuan bertambah ekspresif meski begitu laki-laki mampu untuk menjaadi perwakilan pemutus kekerasan terhadap perempuan, akan tetapi tidak sepenuhnya hal tersebut ialah tanggung jawab laki-laki. Karena, orang-orang selalu mempunyai tanggung jawab selama memutuskan tali kekerasan yang ada pada setiap ikatan pacaran, tidak sedikit perempuan diluar sana yang terjerumus dalam ikatan yang tidak sehat.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliany, L., & Hermiati. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarja (Pps) Universitas PGRI Palembang*, 191-199.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Refika Aditama.
- Darmadi, H. (2013). *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, D., & Danela, H. (2021). Maskulinitas Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Implikasinya Dengan Pembelajaran Menganalisis Pesan Dari Buku Fiksi. *Parafraza: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 9-14.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Herdiansyah, H. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hetilaniar. (2019). Analisis Simbol Wacana Iklan Detergen Pada Siaran Televisi RCTI: Kajian Semiotika. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 313-324. doi:<https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.2512>
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Kritis (Awk) Model, Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 32-40.
- Jufanny, D., & Girsang, L. (2020). Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film "Posesif"). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 8-23. doi:<http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2194>
- Karkono, Maulida, J., & Ramadiyanti, P. (2020). Patriarchy Culture In Kartini Film (2017) By Hanung Bramantyo. *Journal of Language Education, Literature and Local Culture*.
- Majid, A. (2019). Representasi Sosial dalam Film "Surat Kecil Untuk Tuhan" (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *DISKURSUS: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 101-116. doi:<http://dx.doi.org/10.30998/diskus.v2i02.6668>
- Payuyasa, I. N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa Di Metro Tv. *SEGARA WIDYA Jurnal Hasil Penelitian*, 14-24. doi:<https://doi.org/10.31091/sw.v5i0.188>
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sakina, A., & A Siti, D. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Sosial Work Jurnal*, 1-129.
- Saputra, N. (2020). *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Savitri, A. (2021). *A Handbook For Toxic Relationship*. Jakarta Timur: Brilliant.
- Setiawati, E., & Rusmawati, R. (2019). *Analisis Wacana (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. Malang: UB Press.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wardani, A. N. (2018). Hegemoni Maskulinitas dalam Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy. *Kajian Budaya dan Perubahan Sosial*, 68-78.
- Zellatifanny, C., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi the type of descriptive research in communication study. *Jurnal diakom*, 83-90. doi:<http://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>